

STYLE PERANCANG DALAM KAJIAN ARSITEKTUR BERDASARKAN TEORI KEPRIBADIAN

Hendrico Firzandy

Abstrak: *Style* berarti suatu sikap perancang dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi, termasuk dalam hal ini adalah *style* seorang arsitek dalam menghasilkan karya-karya arsitekturalnya. Penelitian ini menjelaskan *style* perancang melalui pendekatan analisis kepribadian pada proses merancang yang dilakukan para arsitek. Data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara terhadap responden (arsitek) dan pengamatan terhadap buku sketsanya yang keduanya akan dibandingkan dengan teori kepribadian yang diungkapkan oleh C. G. Jung. Pada akhir tulisan, peneliti memberikan usulan mengenai suatu proses pencarian dan penemuan *style* dalam dunia pendidikan arsitektur.

Kata kunci : *style* perancang, teori kepribadian, pendidikan arsitektur.

Pendahuluan

Arsitektur adalah suatu hasil dari proses merancang yang dilakukan terus menerus secara mendalam dan mengaitkan banyak aspek di dalamnya. Arsitektur adalah juga suatu karya yang diciptakan oleh arsitek dan akibatnya sangat berkaitan dengan sang arsiteknya. Namun pada kenyataannya sisi arsitek ini sendiri mendapatkan pengaruh dari berbagai kondisi dan keadaan di sekitar kehidupan si arsitek, seperti misalnya kondisi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, psikologi, latar belakang keluarga, dan hal lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Hamlin (n.d.), *style* adalah hasil langsung dari gaya hidup yang telah lama berlangsung lama pada tempat itu. *Style* bangunan

akan berbeda antara kota satu dengan lainnya karena memang terdapat perbedaan kebutuhan, budaya, dan aspek-aspek lainnya.

Pengaruh-pengaruh yang mengikuti kehidupan arsitek ini akan terekam di dalam dirinya sampai suatu saat secara sadar ataupun tidak, dalam keadaan/situasi/tekanan tertentu (dalam hal ini pada saat merancang) akan keluar dengan sendirinya. Itulah sebabnya karya arsitektur yang merupakan olahan mendalam dari seorang perancang (arsitek) sering memiliki karakter sang perancang yang kemudian nampak sebagai *style*.

Karena pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang dialami oleh seorang arsi-

tek berbeda dari arsitek lainnya, maka besar kemungkinan style seorang perancang (arsitek) akan memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya.

Penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan analisis terhadap setiap proses merancang responden dan karya-karyanya (yang dalam hal ini adalah beberapa orang arsitek) untuk kemudian dibandingkan dengan teori-teori kepribadian yang diungkapkan oleh Carl Gustav Jung.

Style

Sebenarnya apakah style itu? Menurut etimologi, kata style diambil dari bahasa Latin STILUS yang berarti instrumen untuk menulis yang digunakan oleh bangsa Romawi, yang dapat digunakan untuk mengkaraktisasi sikap pengarang dalam menulis karya-karyanya. Walaupun style ini sering pula diartikan sebagai ‘mode of speech’.

Menurut Oxford English Dictionary, style diartikan sebagai: “any distinctive, and therefore recognizable, way in which an act is performed or an artifact made or ought to be performed and made”.

Arsitek terkenal dunia F.L. Wright juga mengungkapkan hal berikut:

“style is a quality of the form that character takes”.

“style is a consequence of character”.

Menurut E.H. Gombrich yang disarikan dari International Encyclopedia of Social Science, style sangat berhubungan dengan mind set seseorang atau sekelompok orang pada jaman tertentu. Jadi dapat dimengerti bahwa style san-

gat dipengaruhi oleh budaya setempat, persaingan sosial, perkembangan teknologi yang berlangsung pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa style merupakan suatu pola pemikiran manusia dan banyak dipengaruhi oleh keadaan setempat serta pengalaman-pengalaman hidup serta kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitar manusia tersebut. Style adalah proses berpikir manusia dalam menanggapi persoalan atau masalah yang terjadi di dalam hidupnya.

Perumusan masalah

Itulah sebabnya banyak arsitek yang kurang berhasil atau hanya menjadi arsitek ‘mediocre’ bila hanya meniru-niru (mencontek) hasil rancangan arsitektur milik perancang lain, tanpa mengenal dan memahami apa yang melatarbelakanginya hingga mencapai hasil yang demikian.

Namun pada kenyataannya hal ini banyak terjadi di dalam dunia praktek rancang bangun. Seringkali arsitek-arsitek muda meniru hasil rancangan arsitek terkenal dengan alasannya masing-masing. Beberapa mungkin karena kagum, dan yang lainnya karena ingin mencapai tingkat estetika yang sama seperti karya arsitek terkenal itu. Beberapa malah terang-terangan mengikuti rancangan arsitek ternama karena sekedar mengikuti trend atau permintaan dari klien yang ingin agar bangunannya memiliki tampilan seperti bangunan terkenal yang dikaguminya. Atau bahkan arsitek-arsitek itu begitu larut dalam tokoh idolanya sehingga hasil rancangannya merupakan “rancangan” tokoh tersebut.

Bahwa arsitektur bukanlah suatu

karya gabungan dari elemen-elemen yang pernah dibuat, namun lebih merupakan suatu hasil olah pikir yang mendalam dari seorang arsitek, nampaknya belum benar-benar dipahami oleh banyak arsitek. Walaupun harus diakui bahwa pengaruh-pengaruh luar itu tetap ada. Namun yang menjadi perhatian dan ditekankan di sini adalah bahwa kita tidak dapat mencontoh suatu karya arsitektur tanpa benar-benar memahami dan mengerti permasalahan dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya.

Tujuan

Bedasar pada latar belakang dan masalah yang telah diungkapkan di depan, bahwa penting bagi seorang arsitek untuk menggali kemampuan dari dalam dirinya, memahami dirinya dalam mencari dan menemukan style yang paling sesuai agar mampu menerapkan dan mengembangkan rancangannya dalam setiap proses merancang. Maka perlu ditemukan suatu cara untuk dapat menggali potensi diri dan memahami diri. Cara ini nantinya diharapkan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan arsitektur sebagai panduan bagi siswa untuk melatih diri menemukan style dan karakternya masing-masing sejak dini.

Karena style adalah suatu proses berpikir maka tentu tidak bisa diperoleh dalam waktu yang singkat, melainkan melalui suatu proses latihan yang terus menerus, bahkan sepanjang hidup seorang perancang yang dimulai sejak dibangku kuliah.

Pendekatan

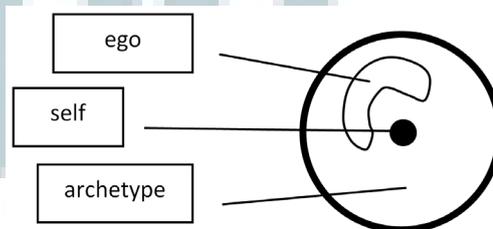
Pendekatan yang dilakukan adalah analisis perbandingan yang dilakukan terhadap proses merancang yang dilakukan oleh beberapa responden arsitek, ber-

dasar kerangka acuan teori-teori kepribadian yang diungkapkan oleh C. G. Jung dalam bukunya *Man and His Symbols*.

Mengapa proses merancang yang kemudian diamati dan dianalisis? Karena proses merancang menunjukkan bagaimana seorang perancang melakukan proses berpikir, dan proses berpikir berkaitan dengan style yang dimiliki oleh seorang perancang. Hasil analisis untuk kemudian akan diperiksa melalui sketsa-sketsa yang dihasilkan selama proses merancang itu. Dari proses analisis inilah akan terlihat karakter, pola pikir, dan pengaruh-pengaruh lainnya yang membentuk style seorang perancang.

Dasar Pemikiran

Salah satu aspek yang menonjol dalam pembentukan style adalah kepribadian seseorang. Kepribadian (faktor psikologis) inilah yang seringkali mengarahkan seseorang dalam melakukan proses berpikir dan bersikap dalam menghadapi segala sesuatu di dalam hidupnya. Aspek psikologis inilah yang kemudian akan diangkat dan kemudian menjadi dasar dari pembahasan pada bab selanjutnya. Penelitian ini kemudian menggunakan teori kepribadian yang diuraikan oleh Jung (1983). Teori inilah yang akan menjadi dasar dalam setiap



Gambar 1. Total Psyche

analisis yang dilakukan terhadap responden.

Total Psyche

Teori pertama yang diungkapkan oleh Jung adalah total psyche. Menurut Jung kepribadian terdiri atas tiga sistem yang saling berhubungan. Ketiganya adalah ego, self, dan archetype.

Ego lebih berhubungan dengan kesadaran. Ego adalah pusat dari kesadaran yang terdiri atas ingatan, pikiran, dan perasaan. Ego memungkinkan seseorang untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya dan ego ternyata hanya sebagian kecil dari total psyche.

Self berhubungan dengan alam bawah sadar pribadi. Self adalah pusat dari alam bawah sadar dan sangat mempengaruhi total psyche. Self ini terdiri atas pengalaman pribadi, harapan, dorongan yang dahulu pernah disadari namun ditekan ke dalam alam bawah sadar hingga terlupakan. Namun sebenarnya alam bawah sadar ini terus bergejolak dan pada saat-saat tertentu dapat muncul kembali ke alam sadar mempengaruhi tingkah laku manusia.

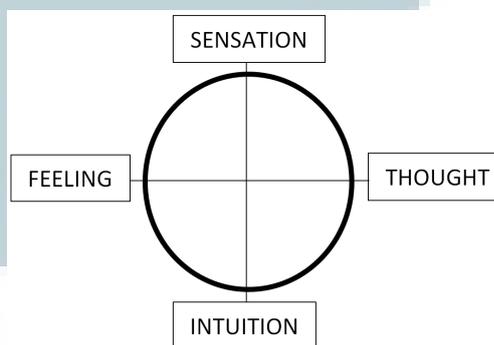
Archetype

Archetype adalah komponen dari alam bawah sadar kolektif dan yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja di luar kesadaran manusia. Archetype merupakan kumpulan dari pengalaman-pengalaman generasi terdahulu dan merupakan kecenderungan universal yang menyebabkan manusia bertingkah laku dan mengalami hal-hal yang berulang dan serupa dengan yang telah dialami nenek moyangnya dahulu.

Hubungan di antar ketiganya adalah,

bahwa ego sebagai pusat dari kesadaran merupakan tempat kontak dengan dunia luar dan bertugas menjaga keseimbangan antara dorongan dari alam bawah sadar dengan tuntutan-tuntutan dari luar. Ego dalam tugasnya dapat mempengaruhi dunia luar dan menekan alam bawah sadar pribadi, namun ego tidak dapat menekan atau mempengaruhi alam bawah sadar kolektif. Sebaliknya ego lah yang dipengaruhi.

Alam bawah sadar pribadi menurut Jung cenderung untuk melepaskan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh ego ke dalam mimpi. Begitu pula halnya dengan alam bawah sadar kolektif. Namun bila ego tidak berhasil menjaga keseimbangan antara tuntutan dari luar dan dorongan dari dalam, maka bi-



Gambar 2. Kompas Psyche

asanya ego akan menderita dan manusia yang bersangkutan akan mengalami neurose.

Kompas Psyche

Teori berikutnya yang diungkapkan oleh Jung adalah teori Kompas Psyche. Dengan menggunakan kompas ini Jung mencoba untuk membagi manusia ke dalam beberapa kepribadian.

Thought

Jung berpendapat bahwa orang dengan kepribadian ini adalah orang yang menggunakan pikirannya, menggunakan intelektualitasnya untuk mengadaptasi dirinya dalam lingkungan dan manusia di sekitarnya. Akibatnya orang-orang dengan kepribadian ini adalah orang-orang yang paling dipengaruhi oleh akal/rasio, sehingga setiap tindakannya benar-benar diperhitungkan.

Feeling

Jung berpendapat bahwa orang dengan kepribadian ini adalah orang yang mencari dan menemukan dirinya melalui feeling. Orang dengan kepribadian ini senang menilai segala sesuatu bedasar pada suka / tidak suka, benar / salah, baik / buruk. Feeling adalah kontra dari Thought dan lebih mengacu pada judgement dari nilai-nilai. Perlu ditambahkan bahwa feeling bukanlah perasaan. Sama seperti thought, Feeling adalah fungsi rasional.

Intuition

Jung berpendapat bahwa orang dengan kepribadian ini adalah orang yang tidak berpikir dalam arti Intuition bukanlah fungsi rasional. Intuition adalah firasat atau prasangka dan merupakan produk dari ketidak sengaja dan sangat tergantung pada perbedaan keadaan luar dan dalam. Dalam hal ini Intuition bukanlah merupakan judgement. Intuition lebih merupakan persepsi sense (tidak rasional) dan tergantung pada stimuli obyek yang mengacu pada fisik dan bukan keadaan mental. Artinya, orang dengan kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Orang dengan kepribadian ini juga bersifat sangat spontan dalam menanggapi segala sesuatu.

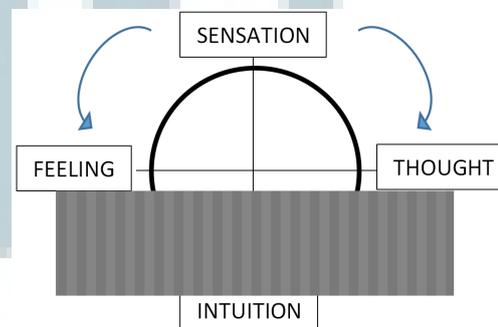
Sensation

Menurut Jung, orang dengan kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh panca indera dan bereaksi sangat cepat terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera (sensation). Orang dengan kepribadian ini mengeluarkan tanggapannya berdasar pada stimuli yang diterima oleh sense-nya. Artinya, kelompok ini akan menilai segala sesuatu untuk kemudian memberikan tanggapannya.

Secara ringkas keempat kepribadian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Thought : mengatakan apakah itu.
- b. Feeling : mengatakan apakah itu dapat diterima atau tidak.
- c. Intuition : mengatakan kapan datang dan kemana perginya.
- d. Sensation : mengatakan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam kenyataannya keempat bagian ini sering tumpang tindih. Tidak ada seorangpun yang murni memiliki satu kecenderungan, bahkan banyak orang yang memiliki campuran dari keempat kepribadian di atas. Misalnya saja orang dengan kepribadian Thought



Gambar 3. Kemungkinan kepribadian

mungkin memiliki kecenderungan Sensation atau Intuition, dengan sedikit pengaruh dari feeling. Atau dengan beragam kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Namun yang pasti, kepribadian pada sisi yang saling berlawanan akan memiliki pengaruh yang besar atau kecil, atau bahkan mungkin tidak memiliki pengaruh sama sekali tergantung dari kekuatan kepribadian pada sisi lainnya. Pola ini berlaku pada pasangan kepribadian lainnya.

Pembahasan

Pada pembahasan berikut, teori-teori yang diungkapkan oleh Jung akan menjadi acuan dalam membahas beberapa responden arsitek terutama dalam proses berpikir menghasilkan rancangannya melalui sketsa-sketsa yang dihasilkan.

1. Responden pertama adalah bapak GA.

Sebagai pribadi, semasa kuliah dulu GA selalu sangat tersentuh bila memerhatikan karya-karya idolanya yang dirasa sehat atau sejiwa dan mewakili apa yang menjadi ketertarikannya. Dalam hal ini GA tertarik dengan berbagai karya masterpiece tersebut karena karya idolanya itu mampu memainkan perasaannya. Salah satu contoh adalah ketika ia berada pada suatu misi perjalanan untuk mempelajari karya-karya arsitek ternama, sampailah ia pada karya Louis Khan. Tatkala GA memasuki karya arsitektur itu, tiba tiba saja GA merasakan pengalaman yang menenangkan dan menjernihkan pikirannya. Hal ini tidak ia rasakan ketika memasuki karya arsitek ternama lainnya.

Dalam mengagumi karya-karya idolanya, GA tidak terpaku pada satu elemen yang disukainya saja. Ia kemudian membiarkan dirinya untuk men-

genal dan menggali sebanyak mungkin kelebihan-kelebihan yang ditampilkan oleh karya mereka masing-masing. Hal ini terlihat ketika GA memerhatikan karya-karya arsitek ternama seperti Tadao Ando yang memiliki pengolahan suasana ruang yang meditatif. Atau pada karya Louis Khan yang memberikan pengalaman ruang yang menyentuh perasaan karena begitu dingin. Maupun karya dari Frank Gehry yang seolah-olah membuat bangunannya berteriak secara ekspresif. Maupun ketika ia memerhatikan bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda yang sangat anggun.

Namun yang pasti GA tidak pernah membiarkan dirinya terlalu larut ataupun terjebak pada salah satu gaya dari idolanya tersebut. Untuk itulah ia membuka diri sebanyak mungkin akan karya-karya arsitek ternama lainnya dan mencoba untuk tidak terpengaruh olehnya maupun trend yang sedang melanda pada saat tertentu.

GA juga menyatakan bahwa ia tidak ingin nantinya dicap sebagai arsitek dengan gaya tertentu, sebab ia masih ingin menjelajahi segala kemungkinan dan kemudian membiarkan semuanya terekam dalam dirinya dengan harapan pada suatu saat style tertentu akan keluar dengan sendirinya. Menurutnya semua pengalaman itu akan memberi pengaruh yang sama besar dan tidak mungkin pengaruh tersebut berhenti selama proses perancangan berlangsung. Sebab GA berpendapat bahwa arsitek yang belum-belum sudah mengkotakan dirinya pada suatu gaya tertentu pada akhirnya akan mempersempit lingkungannya sendiri dan tidak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Dalam melakukan proses meran-

cang, GA tetap menggunakan cara klasik yaitu dengan menggunakan media sketsa yang dimulai dari mencoret ide-ide ruang melalui sketsa perspektif untuk kemudian beralih pada sketsa tampak maupun denah. Begitu seterusnya berulang-ulang sampai ia menemukan rancangan yang pas untuk disajikan kepada klien. Biasanya dalam melakukan sketsa, GA juga menggunakan warna untuk membedakan fungsi ruang lebih daripada untuk mewarnainya. Dalam mewarnai GA sangat dipengaruhi oleh lukisan karya Mondrian.

Ditengah-tengah kejenuhan proses merancang biasanya GA akan membiarkan dirinya untuk berhenti sejenak dan menenangkan pikirannya dan membiarkan alam bawah sadarnya untuk muncul ke permukaan. Walau hal ini jarang ia lakukan namun terkadang cukup berhasil dalam menemukan ide-ide segar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pengalaman masa kecil juga sering memberikan pengaruh dalam proses merancang. Salah satu contoh adalah ketika ia menyelesaikan desain suatu apartemen dengan menggunakan mainan kubus masa kecilnya. Yang kemudian ia ungkapkan sebagai pengulangan masa kecil ketika ia masih senang bermain lego. Menurutnya dengan menggunakan lego, ia lebih dapat mengenal bentuk tiga dimensi dari rancangannya dengan lebih baik dan cepat.

Satu hal lain yang juga ia sarankan adalah bahwa seringkali ia menawarkan sesuatu yang berbeda dari tuntutan klien, namun tetap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien.

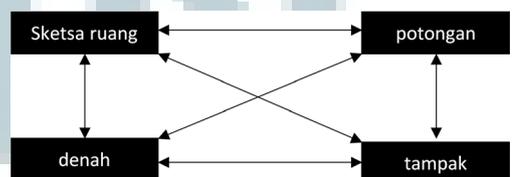
Dari seluruh paparan yang diungkapkan oleh GA terlihat bahwa seluruh indera memegang peranan penting dalam me-

mainkan perasaannya. Hal ini terlihat pada saat ia menanggapi suatu karya arsitektur tanpa disadarinya stimuli obyek telah menggerakkan dirinya untuk mengagumi karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bedasar 'Kompas Psyche', GA memiliki kepribadian Sensation.

Untuk lebih mengolah dan mengasah kepekaan perasaannya, GA tidak menutup diri, melainkan membuka diri dan membiarkan dirinya menerima dan mengalami sebanyak mungkin pengalaman arsitektural dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat. Sikap seperti ini jelas merupakan kepribadian Thought, karena tanpa pemikiran yang jernih dan matang tidak mungkin seseorang mau membuka dirinya terhadap kemungkinan dan hal baru.

Secara sadar GA membiarkan alam bawah sadarnya menerima impuls dari luar dengan harapan suatu saat akan keluar dengan sendirinya selama melakukan proses merancang. Di sini terlihat faktor ego mencoba untuk menyeimbangkan antara alam sadar dan tidak sadar.

Proses merancang yang dilakukan oleh GA terlihat sangat matang, karena jelas ia berpindah-pindah dari sketsa ruang menuju sketsa tampak, kemudian berpindah ke denah, potongan, untuk kemudian kembali lagi mengolah sket-



Gambar 4. Proses berpikir GA dalam merancang.

sa ruang. Demikian seterusnya sampai ia menemukan desain yang benar-benar tepat untuk menjawab permasalahannya.

Dalam melakukan proses merancang, GA juga menggunakan warna yang tanpa disadarinya mengarah pada warna-warna pastel dengan sesekali menggunakan warna primer untuk membedakan zona ruang. Pada proses ini terlihat bahwa dalam melakukan proses berpikir yang terus menerus itu, indera perasaan turut bekerja tanpa disadarinya. Terlihat bahwa alam bawah sadar turut memberi pen-



Gambar 5. Permainan kubus sebagai media desain

garuh dalam membuat keputusan desain. Semua proses ini menunjukkan pribadi Thought yang dipengaruhi oleh Sensation.

Menyelesaikan masalah merancang dengan menggunakan permainan kotak-kotak kubus, tanpa disadarinya merupakan pengulangan dari kebiasaan permainan semasa kecil (hal ini terungkap dalam wawancara). Hal ini menunjukkan alam bawah sadar memberikan dorongan dalam menyelesaikan masalah dan tuntutan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa ego turut bekerja dalam proses desain.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa GA memiliki kepribadian Thought dengan kecenderungan Sensation dan telah mampu untuk menyeimbangkan Total Psyche.

Berdasar kepribadiannya ini, GA mengatakan bahwa ia tidak ingin terpaku pada suatu gaya dan tetap ingin berkembang. Bila melihat karya-karya rancangannya, kita tentu dapat melihat benang merahnya. Hal yang paling terlihat adalah pemakaian warna-warna pastel dan bentuk-bentuk yang disukainya yang merupakan hasil rekaman perjalanan studinya ke manca negara.

2. Responden kedua adalah bapak SS

Minat yang besar akan space dan tidak terpaku pada suatu cara dalam merancang, membuat SS ingin selalu mencoba menciptakan space yang membawa pada situasi yang berbeda dibanding sebelum space itu ada. Menurut SS yang merupakan bahan dasar dalam merancang arsitektur adalah space, selebihnya adalah bahan pendukung (sekunder). Karena itulah pemecahan dari setiap masalah perancangan bisa sangat berbeda-beda tergantung dari hasil yang ingin dicapai. Selain itu SS tidak pernah mau mengulang sesuatu yang sama dalam setiap proses merancang. Ia selalu berusaha untuk menemukan hal baru, dalam proses penciptaan karya desainnya.

Desain yang dilakukan oleh SS menurutnya berbahasa modern, dan selalu menggunakan sketsa dalam proses merancang. Ia selalu memulai proses merancangan dari sketsa ruang dan terus berkembang hingga menggali cara bagaimana benda harus dapat mendukung kehadiran space yang ingin diciptakannya. Menurut gaya bangunan bisa bebas karena proses merancang

dimulai dari sesuatu yang sangat mendasar. Maka ketika ruang yang tercipta ditempli apapun pasti akan bisa terselesaikan. Dan menurutnya bentuk bukanlah sesuatu yang istimewa.

Menurut SS karya yang paling berkesan bagi dirinya adalah rumah tinggalnya sendiri. Menurutnya yang paling berkesan adalah spacenya, yaitu bagaimana rumah tersebut mengolah courtyard dan ruang dalamnya serta bagaimana ruang-ruang yang tercipta menggunakan dinding yang besar dan polos.

Menurut SS ruang seharusnya dinyatakan, karena itulah ia lebih memilih dinding sebagai pembatas (enclosure). Menurutnya benda 3 dimensi yang paling tersedia adalah bidang dinding. Selebihnya manusia masih belum mampu untuk memikirkan lebih dari titik, garis dan bidang.

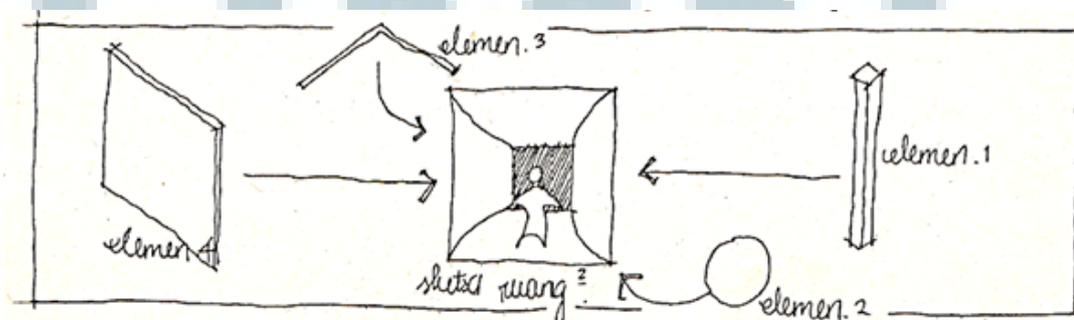
SS dilahirkan dari keluarga yang tidak memiliki tradisi kuat dan semasa kecilnya ia memiliki kesempatan yang luas untuk bermain sebebas-bebasnya bersama teman-temannya di jalan, lorong, kampung, dan ruang luar lainnya.

Dalam menghadapi klien yang berbeda pendapat, menurutnya kita harus siap

untuk menjadi tukang gambar. Karena jelas kita tidak bisa memaksakan kehendak kita atas klien, yang penting kita mampu untuk menggali potensi-potensi yang ada pada permasalahan desain yang diberikan. Hal ini mungkin saja menjadi titik kritis bagi kedua belah pihak, namun yang penting adalah kita mampu bernegosiasi dan mampu menempatkan diri kita. Sangat tidak adil bila kita memaksakan kehendak kita kepada klien.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pemakaian space sebagai bahan dasar dan elemen lainnya yang digunakan sebagai pendukung merupakan suatu tanda bahwa itu adalah hasil dari pemikiran yang mendalam. Tekad untuk mencoba tidak mengulang sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran benar-benar dijaga di dalam setiap proses merancang. Hal ini memperlihatkan bahwa kepribadian Thought sangat menonjol.

SS sangat sering menggunakan sketsa-sketsa pengalaman ruang dalam mengolah desain. Hal ini dilakukannya untuk memahami dan mempelajari kualitas ruang rancangannya. Dalam prosesnya ia menggunakan banyak elemen penunjang dalam membentuk ruang.



Gambar 6. Penyatuan elemen pendukung dalam penciptaan ruang.

Hal ini menunjukkan bahwa sensation memegang peranan penting dalam proses perancangan. Penting untuk dipahami bahwa perlu pengalaman ruang arsitektural yang kaya dan perlu banyak latihan yang terus menerus untuk mengasah kepekaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa SS memiliki kepribadian Thought kuat yang ditunjang oleh Intuition.

Dari karya rumah pribadinya terlihat bahwa SS memiliki kecintaan akan courtyard (ruang terbuka yang terlindung). Terlihat jelas bahwa pengaruh pengetahuan di masa lampau turut berpengaruh dan terwujud di dalam karya ini, hal ini terungkap ketika selanjutnya ia mengungkapkan bahwa arsitektur Yunani adalah yang memiliki tipe seperti itu dan hal ini tidak ditemui di Indonesia. Hal ini menunjukkan suatu hal yang lain atau berbeda dari pendapatnya semula yang menyatakan bahwa ia ingin menciptakan / memulai dengan sesuatu yang baru. Ternyata SS secara tidak sadar juga telah menggunakan pengetahuan lampaunya untuk mewujudkan karya rumah tinggalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa alam bawah sadar muncul ke permukaan untuk menyelesaikan tuntutan dari luar, namun dalam hal ini ego berhasil menyeimbangkannya dengan baik.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa ruang harus dinyatakan dengan menggunakan suatu elemen, maka SS lebih memilih dinding sebagai elemen tersebut karena menurutnya benda tiga dimensi yang paling tersedia untuk memenuhi kebutuhan itu adalah dinding. Telihat dari sketsa-sketsa studinya elemen dinding sering muncul. Hal ini memperlihatkan konsistensi dan pengaruh Thought yang kuat dalam setiap proses merancang.

Ungkapan masa kecilnya yang bebas

bermain di dalam bermacam kualitas ruang begitu membekas di dalam dirinya sehingga secara tidak sadar hal ini muncul dalam proses merancang. Hal ini menunjukkan bahwa alam bawah sadar mempengaruhi dirinya dalam menanggapi ruang. Sekali lagi hal ini memperlihatkan bahwa ego mampu menyeimbangkan antara pengaruh luar dan dalam.

Dalam menghadapi klien SS juga lebih mengutamakan negosiasi dan menggali potensi yang ada pada masalah bersama-sama dengan klien. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan klien dapat terpecahkan dengan baik. Sekali lagi pribadi Thought terlihat menonjol.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa SS memiliki pribadi Thought dengan kecenderungan yang kuat ke arah Intuition dan sekaligus memiliki ego yang mampu untuk menyeimbangkan antara tuntutan luar dan dalam. SS dalam hal ini telah memiliki benang merah dalam setiap perancangannya, yaitu pengolahan mendalam pada ruang dengan elemen dinding yang menonjol.

Relevansi dengan Pendidikan Arsitektur

Penggalan dan penemuan style seorang perancang seperti yang dilakukan pada bab terdahulu, sebenarnya dapat diterapkan pada pendidikan arsitektur.

Kita ketahui bersama bahwa style tidak mungkin ditemukan sama persis antara satu orang dengan yang lainnya, banyak faktor yang ikut serta di dalam pembentukannya. Style diri sebenarnya dapat ditemukan dengan cara yang sederhana. Pada tahap awal siswa arsi-

tektur dapat dilatih untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Hal apa yang menjadi latar belakangnya. Apa yang menjadi kesukaan dan ketidaksukaannya. Hal apa yang dapat membangkitkan semangat. Hal apa yang menjadi ketakutan di dalam hidupnya. Kesemuanya akan memberi pemahaman yang utuh akan dirinya yang nantinya akan mendorong siswa menemukan cara yang paling membuatnya nyaman dalam bekerja dan mengutarakan pikiran-pikirannya.

Pengenalan beberapa metode merancang dan sekaligus memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakannya dalam setiap tugas akan memberi wawasan akan teknik pemecahan masalah desain. Siswa dengan sendirinya mendapatkan pengalaman dan terlatih untuk memilih metode desain yang paling sesuai dengan dirinya.

Latihan menggunakan indera dalam menanggapi suatu kondisi akan sangat bermanfaat dalam membantu siswa menghadapi atau memberikan respons pada suatu masalah.

Akhirnya dengan segala proses ini diharapkan siswa dapat berpikir secara terstruktur dalam memecahkan suatu masalah perancangan dan pada akhirnya akan menemukan style-nya sendiri tanpa harus "ikut-ikutan" style perancang lain.

Kesimpulan

Uraian pada bagian terdahulu memperlihatkan bahwa walaupun kedua responden menunjukkan kepribadian yang mirip, Thought cenderung Intuition, namun perlu diperhatikan bahwa proses untuk mencapai tahap tersebut tidaklah sama. Pola berpikir dan pendekatan yang mereka lakukan dalam menyelesaikan suatu masalah jelas berlainan. Dalam

hal ini kita tidak dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang arsitek yang baik, pasti atau harus memiliki kepribadian Thought dengan kecenderungan Intuition. Penelitian ini sama sekali tidak menyarankan hal itu. Yang ingin disampaikan adalah sebaiknya kita memberikan kesempatan yang banyak dan beragam bagi setiap orang yang ingin belajar mengenai arsitektur akan usaha-udaha menggali pengalaman hidupnya. Bukalah diri untuk terhadap banyak hal yang nantinya dapat memperkaya wawasan dan pandangan. Hal ini penting ketika seorang perancang dituntut untuk memutuskan atau menyelesaikan suatu masalah di dalam proses perancangan. Pengetahuan yang beragam akan bermacam disiplin justru dapat memperkaya pemikiran seorang arsitek yang nantinya akan terlihat pada rancangannya. Hal inilah yang pada akhirnya membedakan arsitek dari profesi lainnya. Kemampuan membuka diri terhadap berbagai informasi dan menjalinnnya ke dalam suatu rancangan yang mangkus dan sangkil adalah hakiki seorang arsitek.

Untuk menemukan style diri, seorang arsitek sebaiknya melakukan proses pematangan diri yang panjang sambil memperkaya pengalaman hidup dan menjaring berbagai informasi dari berbagai disiplin ilmu. Biarkan semuanya mengendap di dalam diri, untuk kemudian membiarkan semuanya untuk keluar kembali dalam bentuk style diri yang benar-benar matang dan berbeda.

Sebab manusia adalah pribadi yang unik, maka tidak akan berhasil bila seorang perancang hanya mengandalkan dan meniru style yang ditemukan oleh pribadi yang lain.

Referensi

Chalmers, A. F. (1983). *Apakah Itu yang Dinamakan Ilmu*. Jakarta: Hasta Mitra.

Hamlin, T. (n.d.). *Architecture An Art for All Men*. New York: Columbia University Press.

Jung, C. G. (1983). *Man and His Symbols*. New York: Ferguson Publishing.

Sarwono, S. W. (1979). *Aliran dan Tokoh Tokoh Psikologi*. Jakarta.

Wright, F. L. (1975). *In The Cause of Architecture*. New York: Architectural Record Mc Graw Hill.

U
M
M
N